

ABSTRAK

Budaya Jepang, seperti *kitsune* yang dipercaya sebagai roh rubah supranatural, kerap diadaptasi dalam media populer, khususnya anime. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi *kitsune* dalam mitologi Jepang serta simbolismenya dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* karya Haruo Sotozaki, dengan rumusan masalah mengenai bagaimana *kitsune* direpresentasikan dan simbolisme apa saja yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik pencatatan (note-taking) terhadap 14 episode musim pertama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss, khususnya konsep oposisi biner dan *mytheme*, serta teori representasi Stuart Hall yang diperkaya dengan kajian gender melalui konsep *male gaze* dari Laura Mulvey dan teori kekuasaan Michel Foucault.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *kitsune* direpresentasikan melalui karakter Nezuko, yang menampilkan sifat berubah wujud serta peran sebagai pelindung (*zenko*), dan Muzan Kibutsuji, yang merepresentasikan ilusi dan kejahatan (*yako*). Representasi tersebut membentuk oposisi biner antara manusia dan iblis. Kesimpulannya penelitian ini menyatakan bahwa anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* memperkaya pemahaman terhadap mitologi Jepang kontemporer melalui representasi visual yang kompleks dan simbolis.

Kata kunci: *Kitsune*, *Demon Slayer*, Strukturalisme, Representasi, Mitologi Jepang

ABSTRACT

Japanese culture, such as kitsune, believed to be supernatural fox spirits, is often adapted in popular media such as anime. This study aims to explain the representation of kitsune in Japanese mythology and its symbolism in Haruo Sotozaki's anime Demon Slayer: Kimetsu No Yaiba, with the research question of how kitsune is represented and the symbolism contained therein.

This qualitative descriptive study uses the the note-taking technique 14 episodes of season 1, with Levi-Strauss's structuralism theory (binary opposition, mytheme) and Stuart Hall's representation, including gender elements (Laura Mulvey's male gaze) and Foucault's power.

The analysis results show that kitsune are depicted through Nezuko (shapeshifting, protector/Zenko) and Muzan Kibutsuji (illusion, evil/Yako), with a binary opposition between humans and demons. The conclusion states that this anime enriches the understanding of contemporary Japanese mythology through complex visual representations.

Keywords: Kitsune, Demon Slayer, Structuralism, Representation, Japanese Mythology

要旨

日本文化において、狐（きつね）は超自然的存在として古くから信仰され、現代のアニメ作品においても多様に表象されている。本研究は、外崎春雄監督によるアニメ『鬼滅の刃』を対象とし、日本神話における狐の表象およびその象徴性を明らかにすることを目的とする。

本研究は質的記述研究であり、第一期全 14 話を分析対象とした。分析には、クロード・レヴィ＝ストロースの構造主義理論（二項対立・ミトス）およびスチュアート・ホールの表象理論を用い、補助的にローラ・マルヴィのジェンダー論（male gaze）とミシェル・フーコーの権力論を適用した。

分析の結果、狐の表象は竈門禰豆子と鬼舞辻無惨という二つのキャラクターを通して示されていることが明らかとなった。禰豆子は守護性と変身能力を持つ善狐（zenko）的存在として、無惨は幻惑性と邪悪性を象徴する野狐（yako）的存在として描かれている。これらの表象は、人間と鬼の二項対立構造を形成している。以上より、『鬼滅の刃』は日本神話における狐のイメージを現代的に再構築し、視覚的かつ象徴的表現を通じて現代日本神話理解を深化させる作品であると結論づけられる。

キーワード：狐（きつね）、『鬼滅の刃』、構造主義、表象、日本神話